**PARAGRAF DAN PARATON**

**A. HUBUNGAN PARAGRAF DAN PARATON**

Dalam wacana terdapat istilah paragraf dan paraton. Hubungannya dengan paragraf dan paraton, bahwa terdapatnya **pergeseran topic** pada wacana tulis maupun lisan. Jika kita dapat menggambarkan penandaan pergeseran topik ini, maka kita akan mendapatkan dasar struktural untuk membagi-bagi wacana yang panjang menjadi rangkaian satuan yang pendek-pendek, masing-masing mengenai topik tersendiri. Pendekatan analisis wacana ini didasarkan pada asas bahwa jira kita dapat mengidentfifikasi batas-batas satuan—yang suatu satuan berakhir dan yang lain dimulai, maka tidak perlu untuk membuat perincian isi satuan-satuan tersebut. Oleh karena itu, beban analisis dipindahkan lepada identifikasi penanda formal pergeseran topik dalam wacana.

**Penanda formal pergeseran topik dalam wacana tersebut adalah paragraf dan paraton.** Paragraf adalah satuan-satuan struktural wacana tulis yang berupa paragraf-paragraf tertulis. Paraton adalah satuan-satuan struktural wacana lisan yang berupa paragraf-paragraf wicara.

**B. PARAGRAF**

Paragraf adalah satuan-satuan struktural wacana tulis yang berupa paragraf-paragraf tertulis. Rasanya relatif mudah untuk mengidentifikasi pembatasan formal potongan-potongan wacana tertulis atau yang dicetak, mengingat bahwa wacana tertulis dibagi menjadi paragraf-paragraf yang batas-batasnya ditandai dengan ***indensasi*** (dimulai pada huruf kesekian dari margin kiri) pada permulaannya. Pergeseran wacana tertulis dapat diidentifikasi dengan **permulaan setiap paragraf baru.** Selain itu dalam wacana tulis, Widjono (173:2007) mengemukakan bahwa biasanya paragraf dimulai pada kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa. **Paragraf juga menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik**. **Setiap paragraf ada kalimat penjelas dan pelengkapnya, yang merupakan bagian penjelasan kalimat topiknya.**

Bagi seseorang yang memakai istilah ‘paragaf’ untuk mendeskripsikan satuan dalam analisis struktural wacana tertulis akan mengalami kesulitan untuk menunjukkan bahwa yang mereka deskripsikan bukanlah paragraf ***ortografis.*** Jadi, paragraf ortografis adalah paragraf yang biasa ditulis dengan gaya penulisan indensasi pada permulaan setiap pergantian penutur, dan permulaan tersebut menunjukkan titik pergesaran topik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Yule (95:1996).

Mereka yang memakai istilah ‘paragraf’ untuk mendeskripsikan satuan-satuan dalam analisis struktural wacana tertulis akan mengalami sedikit kerepotan untuk menunjukkan bahwa yang mereka deskripsikan bukanlah paragraf ortografis. Menurut Longacre (1979:116), paragraph ortografis mungkin disebabkan oleh perhatian penulisnya mengenai gaya, ‘yang antara lain menuruti permintaan mata’, atau oleh kebiasaan-kebiasaan mencetak seperti misalnya indensasi pada permulaan setiap pergantian penutur….Jadi, adalah mungkin bahwa permulaan paragraf ortografis menunjukkan titik pergeseran topik, tetapi tidak perlu begitu.

Longacre dan Hinds (dalam Brown dan Yule, 95:1996) menjelaskan bahwa di dalam suatu **bahasa ada yang hal yang berfungsi untuk membuktikan ada penanda-penanda bahasa formal pada permulaan dan akhir paragraf**. Sesuatu yang segera terlihat dalam pembicaraan wacana tertulis tentang penanda-penanda ini adalah *genre-specific* (secara spesifik berhubungan dengan genre/gya atau aliran tertentu). Ada cara-cara untuk menunjukkan permulaan paragraf baru dalam sebuah tuturan, meskipun yang dipakai itu dalam wacana penjelasan, yaitu wacana penuturan, wacana panjang yang mengabaikan batas-batas paragraf ortografis, seperti dalam analisis Hinds (dalam Brown dan Yule, 96:1996), deskripsi atau pemberitahuan mengenai riwayat hidup individu tertentu. Grimes (dalam Brown dan Yule, 95—96:1996) mendeskripsikan bahwa penanda batas-batas paragraf seperti itu tergantung pada asas-asas yang berhubungan dengan ‘latar’ (waktu atau tempat) dan ‘tema’ (orang atau sesuatu yang dibicarakan).

Sebagai contoh analisis paragraf wacana panjang. Bersumber dari cerita rakyat *Paez* *(Kolombia*), yang dikutip oleh Brown dan Yule (97:1996).

(14) ¹After the first few days, when I come into the room, Birdie is down on the floor of the cage, running back and forth, lokking out over the barrier that holds in the gravel. ²I think she’s glad to see me, not just because I give her treat food, but because she’s lonely. ³I’m her one friend now, the only living being she gets to see. By the end of the week, I rubberbend the treat food dish onto the end of an exstra perch and put in into the cage though the door. I lock the door open with a paper clip. At first, Bridle’s shy, but then she jumps onto the perch I’m holding and side hops over to the treat dish. It’s terrific to see her without the bars between us. She sits eating the treat food at the opening to the door and looking at me. How does she know to look into my eyes and not at the huge finger next to her. Ater she’s finished eating, she retreats to the middle of the perch. ¹¹I lift it gently to give her a ride and a feeling the perch is part of me and not the cage. ¹²She shifts her body and a feeling the wings to keep balance, then looks at me and makes a new sound, like peeep; very sharp. ¹³³She jumps off the perch to the bottom of the cage. I take out the perch and try to talk to her but she ignores me. She drinks water. She does’n look at me again till she’s wiped off her beak and stretched both wings, one at a time. She uses her feet to help strech the wings. Then, she gives a small queeeep?. Generally, Birdle looks at me more with her right eye than her left. It doesn’t matter wich side of the cage I stand. She turns so she can see me with her right eye. Also, when she reaches with her right foot. She’d be right-handed if she had hands; she’s right-footed or right-side. She approaches and does most things from the right side.

(William Wharton, Birdy, Jonathan Cape, 1979:47)

**Jika dalam paragraf ortografis terdapat titik-titik ‘pergeseran topik’, untuk memulai paragraf, maka untuk paragraf wacana panjang, maka kita dapat mengidentifikasikan titik-titik pergesaran topik dengan menandai pembagian ‘teks’ menjadi potongan-potongan tersendiri.**

**Tanda-tanda yang diidentifikasi oleh Longacre (dalam Brown dan Yule, 97:1996) dalam wacana penuturan adalah ungkapan-ungkapan adverbial yang menunjukkan urutan waktu. Adverbial-adverbial kelas umum yang muncul pada permulaan kalimat dapat dianggap sebagai penanda-penanda ‘pergesaran topik’.** Quirk dkk. (dalam Brown dan Yule, 97:1996) memberikan daftar-daftar adverbial berdasarkan *adjungsi, konjungsi*, dan *disjungsi.*

Brown dan Yule (97—98:1996) menjelaskan bahwa tidak semua ungkapan adverbial berfungsi sebagai penanda pergeseran topik. **Ungkapan adverbial yang berfungsi sebagai penanda pergeseran topik adalah ungkapan adverbial yang fungsinya memisahkan kelompok kalimat sebelumnya dari kelompok kalimat berikutnya..** Ungkapan adverbial yang bukan sebagai penanda pergeseran topik adalah ungkapan adverbial yang menunjukkan adanya hubungan antara satu kalimat dan kalimat berikutnya dengan adverbial-adverbial yang dipakai untuk menghubungkan sekelompok kalimat dengan kelompok berikutnya.

Contoh analisis paragraf wacana yang dilakukan oleh Brown dan Yule pada kutipan (14).

Kutipan (14) dimulai dengan klausa adverbial pada posisi permulaan. Ada 4 titik lain tempat terdapatnya ungkapan-ungkapan adverbial pada permulaan kalimat, kalimat ke-6 (*At first*), 18 (*Then*), 19 (*Generally*), dan kalimat ke-22 (*Also*). Pemakaian *then* pada kalimat ke-18 rupanya untuk memasukkan perbuatan akhir pada urutan waktu perbuatan-perbuatan sebelumnya. Kalimat ke-18 ini dideskripsikan sebagai kalimat akhir paragraf, perbuatan yang merupakan puncak serangkaian dari perbuatan-perbuatan yang dilukiskan sebelumnya. Ini diikuti oleh kalimat yang tidak meneruskan rangkaian perbuatan itu dan dimulai dengan penanda *disjungsi gaya.* Yaitu, pemakaian *generally,* pada kalimat ke-19, yang secara efektif memisahkan kelompok kalimat sebelumnya dari kelompok berikutnya yang mendeskripsikan kebiasaan tertentu individu yang terlibat. Kalimat ke-22 dimulai dengan ungkapan adverbial *‘also’*, yang merupakan perincian-perincian untuk mendukung kesimpulan umum tentang individu yang dimaksudkan pada kalimat ke-19. Adverbial ‘*at first’* pada kalimat ke-6, adalah bagian konstruksi internal suatu kalimat, dan ini bisa kita lihat dengan pemakaian kata *then* yang mengikutinnya. Peristiwa-peristiwa yang dideskripsikan dalam kalimat ini termasuk kelompok peristiwa yang diseskripsikan sebagai terjadi *by the end of the week* (pada kalimat ke-4).

Berdasarkan hal di atas, Brown dan Yule mengemukakan bahwa kutipan (14) ada 4 paragraf, yang mulai pada kalimat 1, 4, 10, dan 19. Brown dan Yule tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat terhadap analisis paragraf dengan kutipan yang sama, yang dilakukan oleh pembaca. Hanya saja, mereka bermaksud untuk mencari bukti dan data yang mendukung cara penulisnya membagi wacana-wacana itu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Yule (99:1996),

mungkin kami telah membawa untuk menemukan keempat paragraf itu sebab sebenarnya itulah bagian-bagian yang benar-benar terdapat pada aslinya dan kami hanya mencari bukti tambahan untuk mendukung cara penulisnya membagi-bagi wacananya itu.

Jadi, pergeseran topik dalam sebuah paragraf dapat dipakai oleh penulis, yaitu dengan adanya penanda idensasi baris dalam teks. Hanya saja, **penulis yang menulis sebuah wacana penuturan, wacana panjang dengan tidak memperhatikan idensasi baris dalam teks, penulis bisa menandai adanya ‘pergesaran topik’ dengan memakai ungkapan adverbial pada permulaan kalimat pertama pada bagian baru teks.** Selain itu, **penulis juga dapat memberikan petunjuk-petunjuk tertentu mengenai perubahan waktu dan tempat, juga perubahan-perubahan dalam arah pembicaraannya.**

Penanda-penanda pergeseran topik dalam segala bentuk wacana tertulis, Van Djik (dalam Brown dan Yule, 100:1996) mengemukakan bahwa pemakaian *‘But’ (Tetapi)* pada permulaan paragraf dapat dijadikan sebagai penanda perubahan topik yang sangat umum digunakan. Contoh yang lain, bisa juga diberi istilah koneksi makro-struktur, yaitu *‘futhermore’, ‘however’*, dan *‘so’.*

C. **PARATON**

Paraton adalah satuan-satuan struktural wacana lisan yang berupa ‘paragraf-paragraf wicara’. Cara-cara untuk menandai batas-batas ‘paragraf-paragraf wicara’ yang terdapat dalam kebiasaan umum, yaitu orang-orang yang diminta untuk membaca teks-teks tertulis keras-keras. Mereka memakai isyarat-isyarat intonasi untuk menandai permulaan paragaf baru. ‘Paragaf wicara’ atau paraton, seperti paragaf ortografis, diidentifikasi dengan penanda-penanda batasnya. Kemudian, penandaan permulaan paraton merupakan suatu alat yang dapat dipakai penutur untuk menunjukkan pergeseran topik.

Pada permulaan suatu paraton, penutur secara khas memakai suatu ungkapan pengantar untuk memberitahukan apa yang secara khusus ingin dibicarakannya. Ungkapan pengantar itu secara fonologis dibuat menonjol dan seluruh klausa atau kalimat pertama dalam paraton diucapkan dengan tinggi-nada (*pitch)* yang dinaikkan. Akhir paraton ditandai dengan cara yang serupa, yaitu dengan ‘isyarat pergantian’ *(‘turn signal’*) yang dibicarakan oleh para peneliti wacana percakapan sebagai proses interaksi sosial (Duncan, Sacks, dkk dalam Brown dan Yule, 101:1996), yakni dengan tinggi-nada yang sangat rendah, bahkan pada unsur-unsur leksikal, hilangnya amplitudo dan jeda yang panjang sekali. Selain itu, penutur dapat memakai frase peringkas, yang sering mengulangi ungkapan pengantar, tidak perlu rendah tinggi-nadanya, tetapi juga diikuti jeda yang panjang, biasanya lebih dari satu detik. Selain itu, sama halnya dengan paragraf, ungkapan-ungkapan adverbial yang dibacakan penutur dapat dijadikan sebagai penanda pergeseran topik, jika ungkapan tersebut memisahkan kelompok kalimat sebelumnya dengan kelompok kalimat. berikutnya.

Brown dan Yule (104-105) menjelaskan penanda-penanda batas paraton dalam wacana lisan, sebagai berikut.

1. Jeda yang sangat panjang, diidentifikasi sebagai akhir paraton dalam wacana lisan.
2. Ciri-ciri intonasi yang dipergunakan penutur untuk menunjukkan pergeseran topik dalam apa yang mereka bicarakan.
3. Gerakan-gerakan badan, sebagai pemberi isyarat tentang perubahan penutur dalam percakapan, yang memungkinkan adanya perubahan topik.
4. Terdapatnya berbagai macam ’pengisi’ seperti, *’well*’ (baik), ’*mmm’*, *’you know’* (kamu tahu), *’OK’*, dan sebagainya.

Brown dan Yule mencoba memberikan contoh analisis paraton dalam penggambaran intonasi pada anak tangga yang dipakai, lihat konvensi berikut.

(17) Oh apart from once when we went we found em = an irish bar

in San Fransisco that was famous for its Irish coffees +

it was very good Irish coffe too

Ketika mulai dengan paraton baru, penutur menandai, dua ungkapan sebagai penonjol berdasakan intonasi—*an Iris bar* dan *Irish coffes*. Sepanjang paraton, dia berbicara baik tentang bar itu maupun tentang kopi Irlandia yang dibuat di situ. Rasanya sangat masuk akal untuk beranggapan bahwa, apabila penutur mengatur ‘paragaf wicara’ yang mengandung dua unsur yang berhubungan sebagai fokus-fokusnya, kedua unsur itu dibuat menonjol secara fonologis pada bagian pendahuluan. Ketika penutur menutup paraton baru, dia mengulangi salah satu ungkapan pendahuluannya—*it was very good Irish coffe too*—dengan nada yang tidak begitu rendah pada jarak perbedaan tinggi nada, tetapi tetap diikuti dengan jeda yang sangat panjang.

Contoh analisis paraton sederhana yang saya praktikkan terhadap salah satu siswa didik saya kelas XII PP Nurul Qomar, yaitu Dian Purnama Sari. Dian membacakan sebuah tulisan pidato (Tukan, 114:2006) dengan menggunakan metode ekstemporer. Pidatonya sebagai berikut.

(1) Sebelumnya izinkanlah saya menceritakan pengalaman saya tadi pagi. (2) Ketika saya hendak menghadiri forum ini, di jalan saya melihat kecelakaan yang terjadi antara pengendara sepeda motor dan sebuah sedan. (3) Kecelakaan tersebut terjadi karena pelanggaran terhadap rambu-rambu lalu lintas oleh pengendara mobil sedan tersebut. (4) Sungguh kasihan sekali pengendara sepeda motor yang dikendarainya pun rusak berat.

Baiklah para hadirin,

(5) Peristiwa di atas merupakan salah satu bukti bahwa kesadaran hukum belum membudaya dalam masyarakat kita. (6) Bila kesadaran hukum sudah membudaya, biarpun tengan malam, saat lampu merah menyala, si Pengendara wajib menghormati laju kendaraannya. (7) Hal ini selain menunujukkan akan kesadaran hukum, juga guna menjaga keselamatan orang lain dan dirinya sendiri.

Ketika memulai paraton baru, penutur memberikan sebuah pengantar kepada pendengar dengan intonasi yang datar. Kemudian kalimat-kalimat selanjutnya, masih dengan intonasi yang sama dan kalimat tersebut masih merupakan kelompok kalimat sebelumnya. Kemudian pada kalimat ke-4, penutur mengakhirinya dengan jeda yang lebih panjang dari jeda kalimat-kalimat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur akan memasuki paraton baru. Ini pun terlebih dahulu telah diikuti dengan kata ’pengisi’ yang terdapat dalam klausa *’Baiklah para hadirin’*. Selain itu, sebelum memasuki paraton baru, penutur pada klausa *’baiklah para hadirin’* melakukan gerakan tangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan penutur mulai dari ’*baiklah para hadirin’*, memberikan isyarat bahwa penutur memasuki paraton ke-2.

**RANGKUMAN**

Wacana dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis terdapat paragraf, sedangkan wacana lisan atau wicara terdapat paraton. Untuk mengidentifikasi paragraf dan paraton dalam sebuah wacana, yaitu dengan adanya pergeseran topik di setiap awal kalimat paragraf.

Pergeseran topik pada paragraf dapat diidentifikasi dengan adanya penanda idensasi baris dalam teks. Hal ini, biasa dilakukan pada paragraf ortografis. Sedangkan, penulis yang menulis sebuah wacana penuturan, wacana panjang dengan tidak memperhatikan idensasi baris dalam teks, penulis bisa menandai adanya ‘pergesaran topik’ dengan memakai ungkapan adverbial pada permulaan kalimat pertama pada bagian baru teks. Selain itu, penulis juga dapat memberikan petunjuk-petunjuk tertentu mengenai perubahan waktu dan tempat, juga perubahan-perubahan dalam arah pembicaraannya. Dapat juga dengan pemakaian *‘But’ (Tetapi)* pada permulaan paragraf yang dapat dijadikan sebagai penanda perubahan topik yang sangat umum digunakan. Contoh yang lain, bisa juga diberi istilah koneksi makro-struktur, yaitu *‘futhermore’, ‘however’*, dan *‘so’.*

Dalam membuat tuturan, baik berupa paragraf ortografis maupun paragraf tuturan, sebaiknya penulis harus memperhatikan kaidah idensasi baris dalam teks untuk paragraf ortografis. Selain itu dalam wacana tulis, biasanya paragraf dimulai pada kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa. Paragraf juga menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik. Setiap paragraf ada kalimat penjelas dan pelengkapnya, yang merupakan bagian penjelasan kalimat topiknya. Sedangkan untuk paragraf tuturan, sebaiknya penulis memberikan petunjuk-petunjuk tertentu mengenai perubahan waktu, tempat, dan perubahan dalam arah pembicaraannya. Paragraf tuturan bisa juga dimulai dengan ungkapan-ungkapan adverbial, seperti ’*But’* (Tetapi), ’*After’* (Setelah), *’howeher’* (Bagaimanapun), dan sebagainya. Tentunya, ungkapan-ungkapan adverbial tersebut juga harus dihubungkan dengan kelompok kalimatnya. Jika ungkapan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kelompok kalimat sebelumnya dengan kelompok kalimat berikutnya, berarti hal itu bisa diidentifikasi sebagai penanda pergeseran topik, yang menunjukkan paragraf baru.

Pergeseran topik pada paraton dapat ditandai dengan adanya jeda yang sangat panjang, diidentifikasi sebagai akhir paraton dalam wacana lisan. Ciri-ciri intonasi yang dipergunakan penutur untuk menunjukkan pergeseran topik dalam apa yang mereka bicarakan. Selain itu, gerakan-gerakan badan, sebagai pemberi isyarat tentang perubahan penutur dalam percakapan, yang memungkinkan adanya perubahan topik. Dapat juga ditunjukkan dengan adanya berbagai macam ’pengisi’ seperti, *’well*’ (baik), ’*mmm’*, *’you know’* (kamu tahu), *’OK’*, dan sebagainya.